

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterlibatan tokoh masyarakat dalam pemilihan kepala desa adalah hal yang biasa terjadi namun dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam hal raihan suara dan potensi konflik. Keterlibatan tokoh dalam pilkades dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya kepentingan, menunjukkan eksistensi dan lain sebagainya, bahkan tokoh tersebut bisa ikut serta dalam kontestasi politik. Kepala desa juga diklasifikasikan sebagai tokoh masyarakat formal yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diakui oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pemilihan kepala desa menjadi momentum yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat desa, maka tidak heran jika akan ada banyak tokoh terlibat dengan membawa berbagai kepentingan. Fenomena yang terjadi dalam pilkades tidak boleh luput dari perhatian publik karena memiliki dampak pada pilkades berikutnya (Gatara, 2020).

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa Inggris "*excitence*" yang berarti ada, timbul, muncul atau memiliki keberadaan (Nurlaili & Soviah, 2024). Dengan kata lain seseorang atau sesuatu itu harus benar-benar ada dan dapat dibuktikan keberadaannya, seperti tokoh masyarakat. Keberadaan tokoh masyarakat itu sendiri di tengah lingkungan masyarakat menjadi bukti tentang eksistensinya (keberadaannya).

Halimatussadiyah (2022) menjelaskan tokoh masyarakat sebagai seseorang yang memiliki pengaruh, kharisma dan yang dihormati dalam sebuah lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat dihormati karena memiliki kelebihan, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman. Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1987 Tentang protokol Pasal 1 ayat 6 menyebut tokoh masyarakat sebagai seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima penghormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah.

Pada dasarnya tokoh masyarakat memiliki peranan untuk menjaga nilai-nilai sosial sesuai bidangnya serta menjadi jembatan bagi masyarakat kepada pihak tertentu seperti pemerintah desa mewakili masyarakat sekitar sehingga akan lebih baik jika tokoh tersebut adalah sosok yang netral dan tidak memihak. Tokoh masyarakat yang memiliki kecondongan berpotensi menyebabkan konflik karena tidak ada penengah. Disisi lain mereka juga memiliki hak pilih dan terlibat dalam kampanye politik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nita Meitasari tahun 2015 berjudul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemekaran Daerah” menjelaskan bahwa tokoh masyarakat memiliki peranan penting dalam masyarakat, mereka adalah penggerak yang mampu membawa perubahan sosial (Meitasari, 2015). Ketidakmampuan masyarakat terhadap masalah sosial mendorong tokoh masyarakat menjadi jembatan atas keinginan masyarakat yang menginginkan adanya pemekaran dengan menampung aspirasi dan mewakili masyarakat.

Dari studi tersebut dapat di simpulkan bahwa tokoh masyarakat mendapatkan kepercayaan, memiliki peranan dan pengaruh yang membawa perubahan besar dilingkungannya. Peranan ini penting karena selain menjadi penghubung, seorang tokoh dapat mengatur perilaku seseorang dengan aturan yang membatasi masyarakat melakukan tindakan penyimpangan. Peran tersebut muncul akibat adanya pengetahuan dan kekuatan yang dimiliki seorang tokoh masyarakat.

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu mekanisme demokrasi yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Namun, dalam praktiknya eksistensi tokoh masyarakat turut mempengaruhi proses tersebut dengan menjadi tim sukses. Hal ini dapat terjadi karena tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat untuk meningkatkan elektabilitas calon kepala desa.

Dengan adanya tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai panutan akan memunculkan peluang tersendiri bagi para aktor politik terutama mereka yang sedang mencalonkan diri sebagai kepala daerah (Liata, 2020). Seorang tokoh sering dimintai pendapat dan dijadikan rujukan dalam sebuah komunitas (masyarakat).

Maka tidak mengherankan jika menjelang pilkades banyak calon kades yang menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat dengan dalih silaturahmi.

Dalam konteks pemilihan kepala desa, tokoh masyarakat seringkali bersaing untuk mendapatkan suara warga desa, walaupun sebenarnya para tokoh telah memiliki suara di lingkungannya masing-masing (Irliandi, dkk. 2023). Tokoh masyarakat berasal dari berbagai kalangan atau latar belakang. Dalam lingkungan masyarakat sendiri, tokoh masyarakat dinilai sebagai sosok yang dihormati dan disegani. Mereka dijadikan sebagai panutan dan masyarakat akan meminta saran saat ada kebimbangan atau masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Oleh karena itu, analisis eksistensi tokoh masyarakat menjadi relevan dalam memahami dinamika politik lokal.

Studi kasus ini akan difokuskan pada pemilihan kepala desa di Desa Cikadu Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat tahun 2021, dengan tujuan untuk mengobservasi bagaimana seorang tokoh bisa membawa dampak pada dinamika politik lokal dengan menganalisis pilihan politik masyarakat yang berpartisipasi dalam pemilihan tersebut apakah mampu menimbulkan perbandingan raihan suara yang signifikan dan mempengaruhi situasi politik di Desa Cikadu.

Berdasarkan hasil raihan suara dalam pemilihan kepala desa Cikadu tahun 2021 ditetapkan Depi SY Chobir sebagai Kepala Desa terpilih periode 2021-2027 dengan raihan suara sebanyak 1063 dari total 3628 surat suara sah (Kusnandi, 2021). Kemenangan Depi dalam Pilkades Cikadu 2021 tidak lepas dari adanya dukungan atau kontribusi dari berbagai pihak dan faktor.

Dalam pilkades tersebut, melibatkan banyak pihak termasuk tokoh masyarakat, baik tokoh masyarakat formal seperti perangkat desa maupun tokoh masyarakat non-formal seperti tokoh agama. Mereka memiliki pengaruh yang kuat walaupun tidak memiliki jabatan fungsional dalam pemerintah desa. Dalam Buku Kiai dan Bejangan karya Bahar (2021) Putnam menyebutkan orang kuat (*strongman*) bukan

yang berada di puncak kekuasaan tetapi mampu memberikan tekanan dalam sebuah organisasi.

Hal menarik untuk dikaji karena jika pengaruh tokoh hanya mengandalkan patronase (seperti *local strongman*), demokrasi desa berubah jadi politik transaksional, bukan pertimbangan kapabilitas kandidat sehingga tidak menawarkan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengungkap apakah tokoh masyarakat di Desa Cikadu mampu menjaga nilai demokrasi atau malah memonopoli kekuasaan.

Untuk membedah lebih dalam tentang bagaimana tokoh masyarakat mampu mempengaruhi dinamika politik lokal, maka penulis menggunakan tiga teori yang mampu menjelaskan studi kasus tersebut yakni teori eksistensi, teori *local strongman* dan teori kharisma.

Pertama, eksistensialisme. Sartre (1960) mengatakan bahwa eksistensialisme merupakan sebuah doktrin yang dapat memungkinkan seseorang menjadi mungkin (Sartre, Jean, 2018). Teori Eksistensi mengacu pada keberadaan dan pengakuan individu dalam konteks sosial, khususnya bagaimana mereka diakui, diterima, dan dihargai oleh komunitas lokal. Eksistensi seorang tokoh masyarakat sering kali ditentukan oleh sejauh mana mereka terlibat dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya komunitas mereka. Teori ini berfokus pada aspek-aspek seperti pengakuan sosial, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dan peran mereka dalam keputusan kolektif yang penting bagi komunitas.

Eksistensi membantu dalam mengkaji bagaimana seorang tokoh masyarakat diakui dan diterima secara sosial di Desa Cikadu. Eksistensi memahami darimana sumber kekuatan tersebut berasal seperti keturunan (sesepuh adat), posisi keagamaan, pengalaman panjang atau kontribusi dalam lingkungan masyarakat. Teori eksistensi Weber membantu memahami dasar legitimasi sosial tokoh tersebut *sebelum* mereka terlibat dalam politik elektoral. Eksistensi yang kuat merupakan *prasyarat* bagi potensi pengaruh mereka (Weber, 1978).

Kedua, teori *Local Strongman*.. Bahar dalam Kiai dan Bejingan : *Local Strongman* Pasca Orde Baru (2021) mengatakan *local strongman* merujuk pada individu atau sekelompok individu yang memiliki pengaruh besar dalam konteks lokal, khususnya di bidang politik. Pengaruh ini sering kali tidak hanya berasal dari posisi formal, tetapi juga dari kekuatan informal yang mereka miliki dalam komunitas. *Local Strongman* biasanya adalah tokoh yang dihormati atau ditakuti di lingkungannya karena kemampuan mereka untuk mengendalikan sumber daya, mobilisasi massa dan mempengaruhi kebijakan lokal.

Di ranah politik, *Local Strongman* adalah individu yang memiliki jaringan dan koneksi kuat dengan elit politik atau pemerintahan, baik di tingkat lokal maupun nasional. *Local Strongman* membantu mengkaji bagaimana peran tokoh sebagai orang kuat lokal atau aktor politik yang memiliki kekuatan melakukan kontrol atas sumberdaya, patronase (hubungan timbal balik) dan kekuatan kohersi. Teori ini membantu memahami mekanisme *instrumental* dan *struktural* diluar kharisma murni. *Local strongman* memengaruhi suara melalui *jaringan* dan *transaksi* sosial-ekonomi yang terikat (Scott, 1972).

Ketiga, Teori Kharisma menekankan pada kualitas khusus yang dimiliki oleh individu yang membuat mereka dihormati, diikuti dan dianggap memiliki pengaruh luar biasa dalam komunitas (Rahmalina., dkk, 2023). Kharisma dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni kharisma personal adalah kekuatan yang berasal dari kepribadian individu, sedangkan kharisme struktural memerlukan jabatan formal. Mereka dikenal karena kemampuan mereka untuk mempengaruhi perasaan dan pemikiran orang lain melalui interaksi langsung.

Kharisma membantu dalam memahami bagaimana personal tokoh masyarakat berupa daya pikat, kewibawaan, kemampuan persuasi atau atribut luar biasa yang diyakini pemilih berperan dalam mempengaruhi pilihan politik (Harfi, dkk, 2025). Teori kharisma Weber (1978) sangat relevan untuk menganalisis daya tarik langsung dan emosional yang dimiliki tokoh, yang dapat dimobilisasi untuk mendukung kandidat tertentu. Kharisma bisa menjadi katalisator yang mengubah eksistensi menjadi pengaruh politik aktif (Weber, 1978).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana eksistensi tokoh dapat memberi dampak terhadap dinamika politik lokal di Desa Cikadu khususnya dalam pemilihan Kepala Desa Cikadu Tahun 2021. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai kontribusi tokoh masyarakat pada kontestasi politik lokal. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang kekuatan, kharisma dan peran dari tokoh masyarakat dalam politik lokal serta kontribusi apa yang dilakukan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pilihan politik masyarakat pada Pilkades Cikadu tahun 2021.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah yang akan di ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan tokoh masyarakat dalam dinamika pemilihan Kepala Desa Cikadu tahun 2021?
2. Apa keterbatasan peran tokoh masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Cikadu tahun 2021?
3. Apakah ada potensi konflik atau tantangan dari dominasi tokoh masyarakat dalam Pemillia Kepala Desa Cikadu Tahun 2021?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk dukungan konkret yang diberikan oleh tokoh masyarakat kepada calon kepala desa yang didukungnya.
2. Menganalisis keterbatasan peran tokoh masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Cikadu 2021.
3. Menganalisis potensi konflik atau tantangan dari dominasi tokoh masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa Cikadu Tahun 2021.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

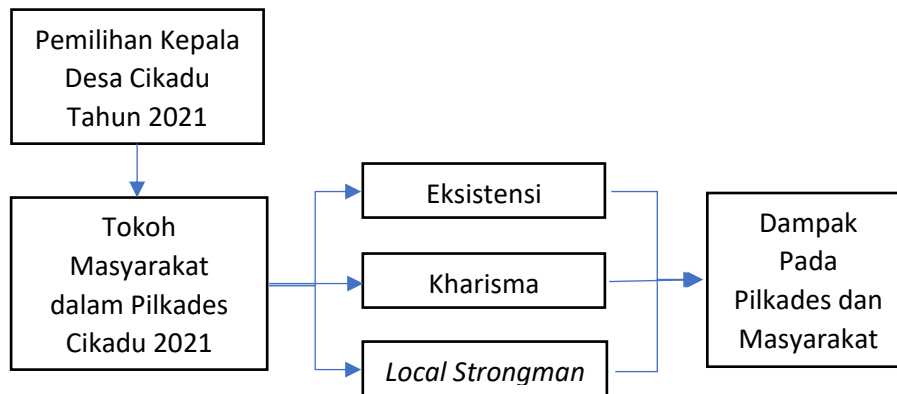
- a) Pengambilan Keputusan Politik. Hasil penelitian ini dapat membantu pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa dan calon kepala desa, untuk memahami potensi konflik dalam kontestasi politik. Ini akan menjadi panduan berharga dalam merancang kampanye dan strategi politik.
- b) Perencanaan Pembangunan Lokal. Dengan memahami peran tokoh masyarakat dalam pemilihan kepala desa, pemerintah desa dapat merencanakan pembangunan lokal dengan lebih efektif. Mereka dapat berkolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki dukungan kuat dari warga desa.
- c) Peningkatan Partisipasi Masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang potensi konflik dalam masyarakat, keterlibatan masyarakat desa dapat lebih terlibat dalam proses politik dan memilih pemimpin yang mewakili kepentingan mereka.
- d) Penelitian Lebih Lanjut. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang politik lokal, pemilihan kepala desa, dan peran tokoh masyarakat dalam konteks yang berbeda.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman tentang teori eksistensi, kharisma dan *local strongman* dalam konteks politik lokal. Hasilnya dapat dijadikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian, khususnya dalam kajian ilmu politik.

## E. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



Pemilihan kepala desa merupakan kontestasi politik di tingkat lokal yang dilakukan secara demokrasi, berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2024 Tentang Desa, Pilkades dapat dilakukan 8 Tahun sekali. Para calon Kades, untuk meningkatkan kredibilitas dalam masyarakat mereka meminta bantuan kepada seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi (dihormati) di dalam masyarakat (tokoh masyarakat) untuk membantunya berkampanye.

Tokoh masyarakat merupakan panutan yang berkhariaisma membawa pengaruh tersendiri di lingkungan masyarakat. Tokoh masyarakat dijadikan panutan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang menjadikannya disegani serta dijadikan rujukan atau dimintai pendapat oleh masyarakat saat menghadapi masalah. Tokoh masyarakat menjadi salah satu kunci untuk meraih kemenangan karena pengaruhnya yang kuat dalam masyarakat.

Tokoh masyarakat yang terlibat dalam kontestasi politik (Pilkades) baik yang aktif berkampanye maupun secara pasif memberikan dukungan kepada calon kepala desa memiliki kontribusinya tersendiri sebagai bentuk dukungan pasti terhadap calon kades tersebut. Dalam Indrawati (2022) ada beberapa jenis kontribusi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat antara lain:

1. Kontribusi Uang, merujuk pada sumbangan, iuran (kumpulan dana) atau bantuan finansial yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat yang membutuhkan. Kontribusi uang merupakan jenis yang paling umum di jumpai dilingkungan masyarakat.
2. Kontribusi Waktu dan Tenaga adalah bentuk sumbangan berupa waktu dan tenaga untuk suatu kegiatan atau tujuan tertentu, misalnya kampanye, gotong royong membersihkan lingkungan desa dan lain sebagainya.
3. Kontribusi Pikiran, merujuk pada sumbangan pemikiran, ide atau gagasan. Misalnya di lingkungan masyarakat terjadi pergeseran budaya yang mengakibatkan banyak anak-anak lebih tertarik bermain game atau *handphone* daripada bermain permainan tradisional, untuk itu seorang tokoh budaya bersama tokoh pemuda yang melek digital membuat sebuah konten yang memperlihatkan permainan tradisional yang mengasyikan apalagi jika dimainkan bersama-sama.
4. Kontribusi Barang adalah bentuk sumbangan dalam bentuk barang atau makanan kepada seseorang atau masyarakat. Kontribusi barang dapat juga berupa aset yang dapat di gunakan secara umum.

Kontribusi oleh tokoh masyarakat dilakukan untuk memberikan kesan kepada masyarakat bahwa calon kepala desa yang didukungnya memiliki kepedulian tinggi kepada masyarakat, maka tidak jarang calon kades pun ikut langsung dalam beberapa kesempatan. Misal, tokoh agama mengadakan kajian rutin setiap minggu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap agama. Tokoh agama tersebut juga menyediakan makanan ringan untuk masyarakat yang hadir dan dalam momen tersebut turut dihadiri oleh calon kepala desa yang ikut memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan di acara tersebut. Hal ini merupakan strategi yang cukup efektif dalam mengampanyekan calon kades tersebut, sesuai dengan strategi komunikasi dalam kampanye politik yakni membangun kebersamaan dan memahami masyarakat (Syah & Nurdin, 2023).

Menurut Migdal dalam Destriani (2022) kesuksesan tokoh masyarakat atau orang kuat lokal (*local strongman*) dalam mencapai kontrol sosial mereka dalam lingkungan masyarakat berdasarkan 3 faktor, sebagai berikut:

- 1) Jaringan masyarakat, masyarakat memiliki karakter jaringan yang menghubungkan antar individu maupun antar masyarakat itu sendiri. hal ini menyebabkan tumbuhnya klientelisme (relasi kuasa) sehingga kontrol sosial berfokus pada kekuatan (*local strongman*) yang ada karena tidak mampu dikuasai (monopoli) negara.
- 2) Menset dan simbol dalam masyarakat, cara berpikir (menset) yang telah mendarah daging pada diri *local strongman* dalam masyarakat menjadikannya sebagai panutan dan simbol dalam masyarakat.
- 3) Kemampuan Intervensi, *local strongman* (orang kuat lokal) mampu mengintervensi lembaga yang ada dalam wilayah tersebut sehingga mengikuti arus pemerintah yang menjadikannya (lembaga) berpihak padanya (orang kuat lokal dan pemerintah).

Tokoh agama tersebut melakukan kontribusi pikiran dan kontribusi barang serta menjadi perantara yang menghubungkan calon kades dengan masyarakat. Hal tersebut membawa kesan baik dan mendapatkan perhatian dari masyarakat kepada calon kades tersebut. Selain itu, calon kades juga memanfaatkan momen tersebut untuk menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat dengan memberikan bantuan bagi masyarakat membutuhkan yang hadir dalam acara tersebut. Meskipun dalam hal ini agama dalam politik memiliki dua sisi, yakni menjadi alat politik dan menjadi pembatas ketika ada yang menggunakan agama sebagai alat (Mustapa & Bakti, 2021).

Sedangkan calon kepala desa yang tidak mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat atau sedikit mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat harus memiliki faktor lain yang dapat menarik perhatian dan dukungan dari masyarakat. Visi-misi, program dan distribusi secara langsung dapat menjadi

kunci untuk memenangkan calon tersebut dalam pemilihan kepala desa. Dengan hal tersebut dapat menguatkan posisi calon kades ditengah masyarakat meskipun tidak mendapat dukungan langsung dari tokoh masyarakat atau hanya memiliki sedikit dukungan dari tokoh masyarakat.

Dalam kontestasi politik, pengaruh, kharisma atau kekuatan menjadi penting untuk mendapatkan suara dalam pemilihan kepala desa. Namun, tidak semua calon kades memiliki hal tersebut. Untuk itu, calon kepala desa membutuhkan satu atau beberapa dari faktor-faktor yang dapat memenagkan calon kades tersebut dalam pemilihan kepala desa, seperti dukungan tokoh berpengaruh, kontribusi (dana), visi-misi serta program-progam yang dapat membatu masyarakat menjadi senjata utama untuk meraih kemenangan karena hal tersebut dapat menentukan seberapa besar suara yang akan didapatkan dalam pemilihan kepala desa tersebut.

